

ANALISIS TINDAK TUTUR/SPEECH ACT PADA KALAM AMR/ KALIMAT IMPERATIF DALAM AL-QUR'AN

WILDAN NAFI'I

STAI Nahdlatul Ulama Madiun

nafiwildan@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memetakan makna kata perintah pada ayat-ayat al-Quran dengan memadukan antara ilmu balaghah *Ma'aniy* dan ilmu bahasa *pragmatic*. Dalam ilmu *ma'aniy*, kalam *amr* bermakna perintah. Namun pada penerapannya kata perintah tidak selalu bermakna perintah. Kalam *amr* dalam al-Qur'an memiliki beberapa macam bentuk, dan secara *semantic* memiliki makna yang berbeda-beda. Hasil analisis tindak tutur menunjukkan bahwa kalam *amr* dalam ayat al-Qur'an selain bermakna perintah, juga memiliki makna doa, petunjuk, berandai, memberi pilihan, memukul rata (sama), melemahkan, mengejek, mengultimatum (tawaran yang pahit), membolehkan, merendahkan/ menyepelkan, menakut-nakuti, memuliakan, menyangkal, memberi kabar yang mengherankan. Berkaitan dengan kalam *amr* atau imperative ini ada nuansa tindak tutur yang terbagi menjadi tiga yaitu lokusi atau perwujudan formal dari ungkapan, lalu ilokusi yaitu tindakan lain yang ada bersamaan dengan disampaikannya ungkapan itu, lalu perlokusi yaitu apa yang dihasilkan dari tuturan itu kepada pihak lawan tutur.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Speech Act, Kalam Amr, Kalimat Imperatif

PENDAHULUAN

Selama beberapa kurun waktu, para pemerhati bahasa semakin menyadari bahwa bahasa perlu dikaji lebih dari hanya sekedar sebuah ujaran saja, namun ia merupakan sebuah media untuk berkomunikasi yang melibatkan setidaknya dua pelaku yaitu penutur dan petutur. Bahasa sebagai alat komunikasi antara dua penutur harus mewakili maksud dan tujuan yang dicapai dalam pembicaraan.¹ Selain itu jika pembicaraan terjadi pada konteks yang berbeda-beda, baik secara tempat, waktu, kelas social, maka struktur bahasa yang digunakan juga akan berbeda dan mungkin tidak sama dengan struktur yang telah dirumuskan.² Karena itu tidaklah cukup pengkajian bahasa secara sintaksis atau semantic saja. Dari permasalahan tersebut kajian bahasa akhirnya berkembang hingga mengantarkannya pada suatu kajian yang dinamakan *pragmatic*.

Sekalipun kajian tentang *pragmatic* tergolong disiplin ilmu yang masih baru yang baru muncul pada abad 20, namun bukan berarti ilmu ini tidak pernah ada sebelumnya. Penelusuran yang lebih mendalam menunjukkan bahwa sebelum muncul *pragmatic*, telah ada suatu ilmu bahasa yang sejajar dengan *pragmatic* yaitu ilmu *ma'aniy* dalam balaghah. Kedua ilmu ini memiliki beberapa terma dan pokok-pokok bahasan yang sama. Misalnya saja dalam kajian *pragmatic* ada pembagian tuturan menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif,

¹ Marjoko Idris, "Kalimat Perintah dalam al-Qur'an: Pendekatan Pragmatic", Jurnal *Thaqafiyat* Januari Juni 2004, 56

² JD. Parera, *Teori Semantic*, (Jakarta: Erlangga, 2010) 122

maka apabila dikaitkan dengan ilmu ma'aniy tuturan *konstatif* ini sejajar dengan *kalam khabar*, sedangkan tuturan performatif sejajar dengan *kalam insya'*.³

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai *kalam insya'*. Di sini penulis akan membahas tentang salah satu bagian dari *kalam insya'* yaitu *kalam amr*, atau dalam kajian pragmatic dinamakan tuturan direktif atau imperative. Pembahasan akan difokuskan pada uslub *amr* yang ada dalam beberapa ayat al-Qur'an. Selain itu, ayat ayat tersebut akan di analisis menggunakan kajian tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dari kajian ini diharapkan muncul adanya pengetahuan baru mengenai wawasan pemahaman al-qur'an melalui salah satu perspektif ilmu kebahasaan.

KONSEP KALAM AMR DALAM ILMU BALAGHAH DAN KONSEP TINDAK TUTUR DALAM LINGUISTIC PRAGMATIK

Kalam *amr* merupakan salah satu sub kajian yang terdapat dalam pembahasan ilmu ma'aniy. Pokok pembahasan ilmu ma'aniy sendiri adalah ungkapan berbahasa Arab dari aspek makna kedua yang dituju oleh penutur, dan bukan makna pertama. Dalam kajian ilmu ma'aniy, *kalam amr* termasuk dalam kategori *kalam insya'*. Dalam pengertiannya *kalam insya'* sebagai kebalikan dari *kalam khabar* adalah *kalam* yang tidak mengandung nilai benar atau salah pada waktu diucapkan. *Kalam insya'* juga mempunyai arti suatu ungkapan yang disampaikan kepada lawan tutur yang mana tuturan tersebut tidak sekedar memberikan informasi kepada lawan tutur tetapi juga memiliki implikasi yang lain.

Berkaitan dengan hal itu ada dua macam *kalam insya'* yaitu *insya' thalabiy* dan *insya' ghairu thalabiy*. *Insya' thalabi* adalah ungkapan yang bersifat tuntutan yang disampaikan pada lawan tuturnya dan belum terdapat hasil atas tuntutan itu pada waktu diungkapkan. Yang tergolong dalam *insya' thalabiy* adalah *amr* (imperatif), *nahy* (larangan), *istifham* (interogatif), *tamanny* (berharap hal yang tak akan terjadi), *nida'* (panggilan). Sedangkan *insya' ghairu thalabiy* adalah ungkapan yang tidak menghendaki respon dari lawan tuturnya, namun hanya sekedar perkataan yang memiliki implikasi tertentu saja. Yang termasuk *insya' ghairu thalabiy* adalah pujian, celaan, janji, sumpah, heran, dan berharap hal yang mungkin terjadi.⁴

1. Bentuk-Bentuk Kalam Amr

Sebagaimana diketahui *kalam amr/imperative* adalah ungkapan yang menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, yang mana tuntutan itu didasarkan atas superioritas. Maksud dari superioritas adalah bahwa penuntut memandang bahwa posisinya lebih tinggi daripada yang dituntut. Namun di bagian akhir nanti ada beberapa fungsi *kalam amr* yang tidak dapat disamakan dengan ketentuan yang ada dalam pengertian *kalam amr* tersebut. Adapun perwajahan dari *kalam amr* dapat dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu:

a. Bentuk *fi'il amr*⁵

³ Anshari, "Ekuivalensi Pragmatic dan Ma'aniy", Jurnal al-Hadlarah, Tahun 1, Januari 2001.

⁴ Marjoko Idris, *Stilistika al-Qur'an: Kajian Pragmatic*, (Yogyakarta: Karya Media; 2013) 19

⁵ Abdul Aziz 'Atiq, *fi Ilmy Balaghah: Ilm al-Ma'aniy al-Bayaan wa al-Badii'* (Beirut: Dar al-Nahdlah:

Bentuk ini merupakan bentuk yang paling alami dari kalam amr yaitu menggunakan fi'il amr. Contohnya dalam al- Quran (al-A'raaf: 158) adalah:

قُلْ يَتَّخِذُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Ada juga contoh lain dalam surat Baqarah yaitu:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٢٣٨﴾

b. Fi'il amr yang disertai lam amr⁶

Selain menggunakan fi'il amr bisa pula menggunakan fi'il mudari' yang bersambung dengan lam amr. Contohnya dalam al-Quran (Ali Imron: 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Selain itu ada pula contoh dalam syair dari al bahtariy:

فمن شاء فليخل ومن شاء فليجد # كفاني نداكم عن جميع المطالب

c. Isim fi'il amr⁷

Dalam beberapa kasus, ada beberapa isim yang dapat berfungsi sebagai fi'il amr. Ada beberapa contoh dalam al-quran di antaranya:

فَإِمَّا مِنْ أَوْفٍ بِمَنْبِهِمْ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَقْرَأُوا كِتَابَهُ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, Maka dia berkata: "Ambillah, Bacalah kitabku (ini)".

Kata ها merupakan isim fi'il amr yang bermakna 'ambillah'.

d. Mashdar yang menggantikan fi'il amr.⁸

Bentuk yang terakhir adalah mashdar yang menggantikan fungsi fi'il amr. Contoh yang terdapat dalam al-Quran misalnya:

فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

Kata سُحْقًا adalah mashdar yang menggantikan kata 'اسحقوا' yang dapat diartikan 'enyahlah' atau kata perintah yang berkonotasi sangat jelek. Mungkin dalam bahasa Jawa hampir mirip dengan 'minggat!!' atau 'moodiar!'. Dalam syair Qathaariy bin Fuja'ah dikatakan:

⁶ Basyuni Abdul Fattah, *Ilm al-Ma'aniy: Dirasaat Balaghiyah wa Naqdiyyah li Masa'il al-Ma'aniy* (Kairo: Maktabah Wahiibah; tt) 161

⁷ Fadl Hasan Abbas, *al-Balaghah Fununuha wa Afnanuha: Ilmu Ma'aniy* (Yordania: Dar al-Furqaan:1985) 149

⁸ Abd al-Rahman Hanhabannakah al-Maidaniy, *al-Balaghah al-Arabiyah, Ususuha wa 'Uluumuha wa Fununuha* (Damaskus: Dar al-Qalam:1996) 228

فصيرا في مجال الموت صبيرا # فما نيل الخلود بمستطاع

Kata فصيرا menggantikan fi'il amr yaitu 'اصبروا'

2. Jenis Tindak Tutur/ Speech Act

Tindak tutur merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur merupakan konteks kewacanaan. Sebagai kegiatan berbahasa dan bertutur, tindak tutur dipengaruhi oleh beberapa factor. Dell Hymes menjelaskan bahwa komponen ujaran (component of speech) yang mempengaruhi tindak tutur terangkum dalam suatu akronim yaitu "SPEAKING".⁹

S: setting and scene

P: participants

E: end purpose and goal

A: act sequence

K: key tone or spirit of act

I: instrumentality

N: norms of interaction and interpretation

G: genres

Perlu dibedakan antara jenis tuturan dengan jenis tindak tutur. Dalam pragmatic, jenis tuturan dibagi menjadi dua yaitu tuturan konstatif yang hanya berfungsi mengatakan sesuatu, sedangkan tuturan performatif di samping mengatakan juga melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur memiliki tiga jenis yaitu: (a) tindak lokusi (b) tindak ilokusi (c) dan tindak perlokusi.¹⁰

'Tindak lokusi' atau 'tindak sebutan' (*propositional or locutinary acts*) ialah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu (*the act of saying something*). Ilustrasinya adalah 'pembicara mengatakan kepada lawan bicaranya bahwa X'. X=(kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna dan acuan tertentu).¹¹

Tindak pernyataan atau ilokusi (*illocutionary acts*) melakukan suatu tindakan dalam melakukan sesuatu. Ilustrasinya adalah 'dengan mengatakan X pembicara juga menyatakan P'. dalam sebuah perkataan, secara simultan orang dapat bertindak mempercayai, menganggap, meragukan, menyesali, puas, takjub dan sebagainya. Back dan Hernis membagi tindak ilokusi menjadi empat yaitu konstatif, direktif, komisif, acknowledgement. Searle membagi menjadi lima jenis yaitu: representative, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif.¹²

Tindak perlokusi atau 'tindak hasilan' melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (*the act of affecting someone*). Tuturan tersebut memiliki daya pengaruh pada lawan tutur dan efek itu benar-benar terjadi pada lawan tutur. Artinya tindak perlokusi sebenarnya menunjuk pada orang yang dituju atau lawan tutur. Tindak perlokusi ini dapat berupa mendorong, meyakinkan, menipu, membohongi,

⁹ Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantic dan Pragmatic*, (tidak diterbitkan) hal 149

¹⁰ Ibid., 150

¹¹ Austin, *How to Do Things with Words?*. (New York : Oxford University Press, 1955) 101

¹² Ibid., 102

menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, menakuti memikat, menghibur, dan hal-hal lain yang menimbulkan reaksi bagi lawan tutur.¹³ Dalam tindak perlokusi ada kalimat yang dinamakan kalimat impositif yaitu kalimat yang mengekspresikan perintah. Sejalan dalam hal ini kalimat direktif dan juga kalam amr.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an yang dianalisis melalui teori linguistik pragmatik, khususnya teori tindak tutur (speech act). Kajian ini berfokus pada kalam *amr* atau kalimat imperatif dalam Al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi ilahi yang memiliki dimensi kebahasaan dan fungsional.¹⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pencarian dan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kalam amr. Data diperoleh dari mushaf Al-Qur'an serta perangkat lunak dan indeks Al-Qur'an digital, disertai kajian terhadap tafsir klasik dan modern untuk konteks makna dan tujuan kalimat imperatif.¹⁵

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis pragmatik berdasarkan teori tindak tutur John Searle. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Identifikasi kalam amr dalam Al-Qur'an. (2) Klasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur (tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi). (3) Interpretasi makna dan fungsi kalimat imperatif tersebut berdasarkan konteks ayat dan tafsir. (4) Analisis tujuan komunikatif kalam amr dalam struktur wacana Al-Qur'an. Model analisis Searle digunakan untuk mengklasifikasi jenis tindak tutur direktif dan implikasi maknanya dalam teks Al-Qur'an.¹⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Kalimat Imperative Dan Analisis Tindak Tutur Dalam Ayat Al-Qur'an. Kalimat imperative atau kalam amr menurut ahli usul fiqh yang juga senada dengan ahli balaghah merupakan ungkapan untuk melakukan sesuatu yang disampaikan oleh penutur yang lebih tinggi kedudukannya daripada lawan tutur. Dalam dalam konteks pembicaraan yang berbeda baik secara waktu, tempat, gender, usia, kedudukan dan lain-lain makna kalam amr ini sedikit mengalami pergeseran. Dan dalam hal ini sangat dimungkinkan adanya analisis tindak tutur terhadap ayat-ayat yang mengandung kalam imperative dalam al- Quran. Berikut ini adalah beberapa perubahan makna kalam amr dalam al-quran dan analisisnya

1. Doa

Contohnya dalam surat al-A'raf ayat 155-156:

...أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾ وَكَتُبْنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا مُّسْتَقِيمُونَ ﴿١٥٦﴾

¹³ JD. Parera, *Teori Semantic.*, 267

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

¹⁵ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Linguistik: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 145.

¹⁶ George Yule, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 53-55

Artinya: “...Engkaulah yang memimpin kami, Maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya”. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia Ini dan di akhirat; Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. ...”

Ayat ini merupakan penggalan dari sebuah cerita tentang Bani Israil yang terangkai dari ayat sebelum dan sesudahnya. Tatkala Musa pergi ke bukit Thursina atas perintah Allah, Musa menitipkan umatnya pada Harun. Namun ketika Musa kembali, sebagian besar umatnya justru menembah patung sapi dari emas yang dibuat Samiri. Musa yang marah lalu menghardik Harun karena kelalaiannya yang tidak bisa tegas pada kaumnya. Setelah kemarahan Musa reda, dia menyeru kaumnya untuk bertaubat dan memilih 70 orang untuk memohonkan taubat pada Allah. Para mufassir berbeda pendapat, apakah 70 orang ini adalah penyembah berhala semua, atau hanya sebagian saja, atau bahkan bukan sama sekali.¹⁷ Ini mengingatkan Musa berkata dalam ayat itu:

” Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki”

Namun yang jelas Musa meminta kepada Allah dengan permohonan sebagaimana tertulis di atas. Jika di analisis dari tindak tutur, maka tindak lokusi atau wujud formal ayat tersebut adalah kalimat perintah yaitu kata (فاغفر لنا وارحمنا). Kasihanilah kami dan ampuni kami. Namun karena yang mengucapkan adalah makhluk kepada Tuhannya maka artinya merupakan permohonan, jadi tindak ilokusinya adalah permohonan. Sedangkan tindak perlokusinya adalah Allah menjawab doa Nabi Musa itu dalam ayat yang ada setelahnya yaitu:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُمِبُ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٨٢﴾

artinya : Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".

2. Irsyad

Contohnya dalam surat al-baqarah: 282:

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ

Artinya: “...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu)....”

Ayat di atas adalah penggalan dari ayat 282 al- baqarah yang sangat panjang. Garis besarnya adalah berisi tentang tata cara bermu’amalah. Bagaimana seseorang itu dalam akad sewa menyewa, utang piutang dan jual beli. Titik tekannya di sini, Allah

¹⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jariir, *Tafsir al-Thabari: Jami’ al-Bayaan an’ Ta’wil al-Qur’an*, Jilid 13 (Kairo: Maktabah ibn al-Taimiyah:tt) 149

menganjurkan agar setiap perjanjian ditulis dan didokumentasikan sehingga ada bukti fisik yang nyata, dan kelak keadilan dapat ditegakkan dan tidak ada pihak yang dirugikan. Selain itu Allah juga memberikan arahan teknis bagi orang yang sedang melakukan perjanjian untuk menghadirkan setidaknya dua saksi laki-laki, atau seorang laki-laki dan dua perempuan.¹⁸ Bila hal ini diamati dari teori tindak tutur, maka tindak lokusnya adalah Allah memberikan kalimat perintah (واستشهدوا). Namun karena hal ini menyangkut hal yang bersifat teknis, maka kalimat perintah itu memiliki tindak ilokusi yaitu memberikan arahan. Sedangkan tindak perlokusinya adalah umat Islam melaksanakan syari'at tersebut.

3. Tamanny

Contohnya dalam surat al-Zukhruf:77 :

وَنَادَوْا يَمْلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَكْتُوبُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Mereka berseru: "Hai Malik (penjaga neraka), Biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".

Dalam surat ini mulai ayat 74 sampai ayat 80 digambarkan tentang kesengsaraan orang-orang yang berdosa besar (dalam hal ini yang dimaksud adalah orang kafir) di dalam neraka jahannam dan mereka kekal di dalamnya. Begitu pedih siksa yang mereka alami, dan mereka sadar bahwa siksaan itu tidak akan berhenti hingga mereka pun menyeru pada malaikat malik agar Allah berkenan memerintahkannya membunuh mereka saja.¹⁹ Jika di analisis dari tindak tutur, maka tindak lokusnya adalah orang kafir memerintahkan agar mereka dibunuh., yang mana perintah itu berbentuk fi'il mudhari' yang didahului lam amr (ليقض). Namun mereka sadar bahwa yang mereka inginkan itu tidak akan pernah terjadi sehingga secara ilokusi pernyataan itu bersifat mengandai hal yang tak mungkin saja. Sedangkan tindak perlokusinya adalah malaikat menjawab bahwa mereka akan tetap tinggal dalam neraka itu selamanya.

4. Tahyir

Contohnya dalam surat al-Mulk: 13 :

وَأَيِّرُوا قَوْلَكُمْ أَوْ أَجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; Sesungguhnya dia Maha mengetahui segala isi hati.

Latar belakang turunnya ayat ini adalah ketika kaum musyrik Mekkah mendiskusikan perkembangan dakwah Nabi Muhammad dan kekhawatiran mereka terhadap hal itu dan secara diam-diam mengatur rencana. Namun Allah Maha Mengetahui atas apa yang mereka pikirkan dan mereka katakan dan Jibril selalu memberitahukan apa yang direncanakan kaum musyrik kepada Nabi. Melihat keadaan yang demikian itu kaum Quraisy saling mengingatkan rekannya untuk menyembunyikan perkataannya tentang Muhammad dalam hati agar Tuhan Muhammad tidak tahu. Lalu ayat ini turun untuk menjelaskan bahwa perkataan mereka baik secara lantang maupun samar-samar akan selalu diketahui Allah. Ini lalu berlaku juga pada kita. Setitik angan-angan yang ada dalam hati kita akan diketahui

¹⁸ Dr. Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Muniri, fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr:2009) 121

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*: Jilid 25 (Mesir:tanpa Penerbit,1946) 109

oleh Allah. Apa yang kita harapkan dalam bentuk dapat pula disampaikan kepada Allah baik secara nyaring atau samar-samar.²⁰

Jika dianalisis menurut tindak tutur, maka tindak lokusinya adalah bentuk perintah, namun wujud ilokusinya adalah diminta memilih antara menjahrkan suara atau menyamarkannya dimana baik disamarkan ataupun di nyaringkan Allah akan selalu tahu apa yang ada dalam hati kita. Tindak perlokusinya adalah kaum musyrik tidak dapat lari lagi dari Allah atas apa yang terlintas dalam pikiran mereka. Efek yang lain adalah kita bisa berdoa atau memohon kepada Allah baik dengan perkataan yang nyaring ataupun yang samar.

5. Taswiyah

Contohnya dalam surat al-Thuur: 14-16 :

هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرُ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ أَصَلَوْهَا
فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: (Dikatakan kepada mereka): "Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya". Maka apakah Ini sihir? ataukah kamu tidak melihat?. Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang Telah kamu kerjakan.

Ayat ini dan ayat-ayat lain sebelum dan sesudahnya menceritakan tentang siksa Allah yang amat pedih bagi orang-orang kafir di neraka. Mereka telah mendapat seruan dari para utusan Allah tentang kekalnya siksa neraka dan kenikmatan surga bagi mereka yang beriman namun mereka mengingkarinya. Di sisi lain ayat, Allah mengatakan pada mereka bukankah telah datang utusan bagi mereka tetapi mengapa mereka mengingkarinya. Mereka amat menyesalinya namun semua sudah terlambat. Allah tidak memberikan keringanan bagi mereka dank arena mereka kekal di dalamnya, bersabar atau tidak tidak ada bedanya.²¹

Jika dianalisis dari tindak tutur, maka tindak lokusinya adalah Allah memerintahkan untuk bersabar atau jangan bersabar. Sedangkan tindak ilokusinya, dengan bersamaan dengan Allah mengatakan perintah itu Allah hendak memberitahukan bahwa sama saja bersabar ataupun tidak, toh mereka akan tetap di neraka dengan segala siksanya. Sedangkan tidak perlokusinya adalah penduduk ahli neraka menyesali perbuatan mereka dengan mengatakan bahwa mereka mengingkari agama Allah padahal telah datang utusan pada mereka.

6. Ta'jiiz

Contohnya dalam surat al-naml ayat 64:

أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَإِلَهُ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا
بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), Kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu

²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jariir, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayaan an' Ta'wiil al-Qur'an.*, Jilid 21 hal 122

²¹ Al-Syihab al-Khafajiy, *Inayah al-Qadli wa Kifayah al-Radli ala Tafsir al-Baidlowi*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Shadar: tt) 103

dari langit dan bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Ayat ini dan beberapa ayat sebelumnya menjelaskan tentang diperintakkannya Nabi Muhammad SAW setelah diberikan kisah-kisah besar dan agung dari para Nabi terdahulu -(Sulaiman, Saleh dan Luth) dalam ayat sebelumnya dengan berbagai kejadian yang dialami Nabi-Nabi itu dan juga umatnya yang tidak terlepas dari kekuasaan dan keagungan Allah- untuk kemudian menyeru kepada kaum musyrik di mekkah. Dalam seruan itu diceritakan tentang keagungan penciptaan langit dan bumi dan seluruh alam semesta dan bagaimana Allah mengatur hujan, cuaca, daratan, lautan dan kehidupan di bumi sehingga tumbuhan, hewan dan manusia dapat hidup. System yang sedemikian rumit ini bahkan tidak akan mungkin dijangkau oleh siapapun yang ada di dunia ini, dan system serumit itu pastilah diatur oleh Tuhan yang satu yang Maha Menguasai. Adanya bukti yang nyata tidak akan memberi peluang bagi orang kafir untuk menyangkal keberadaan Allah, walaupun mau membuktikan pasti buktinya lemah, maka ayat 64 ini merupakan gertakan atas ketidakberdayaan orang kafir dalam mencari bukti yang dapat membantah keberadaan Allah.²²

Jika tuturan ayat di atas dianalisis secara tindak tutur maka tidak lokusnya adalah Allah memerintahkan orang kafir untuk mencari bukti adanya Tuhan lain selain Dia. Adapun tindak ilokusinya, dengan Allah mengatakan hal itu, Allah hendak menegaskan kalau manusia dengan segala kelemahannya tidak akan mungkin dapat menemukan Tuhan dalam pencariannya apalagi yang selain Allah. Allah bermaksud melemahkan anggapan mereka. Adapun tindak perlokusinya adalah di ayat 67 di mana orang kafir menyangkal perkataan itu

7. Tahakkum wal ihaanah

Contohnya dalam surat al- Dukhan ayat 47-49:

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِن عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

Artinya: Peganglah dia Kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, Sesungguhnya kamu orang yang Perkasa lagi mulia.

Ayat 43 sampai 50 menceritakan tentang gambaran siksa yang amat pedih di neraka bagi orang kafir dan musyrik. Ayat ini turun ketika Abu Jahal datang membawakan kurma dan keju yang sudah jelek kepada Nabi dan umatnya lalu berkata "تزقمو" yang berarti nikmatilah makanan yang buruk ini. Lalu Allah menjawabnya dengan ayat 43 bahwa zaqum adalah buah dengan cirri-ciri yang amat buruk yang disediakan di neraka bagi para pendosa besar (khitobnya pada konteks itu adalah Abu Jahal). Allah juga menyampaikan kepada Abu Jahal lewat Nabi tentang instruksinya pada malaikat neraka untuk menyeret Abu Jahal ke neraka dan menyiksanya dengan sangat. Abu jahal yang sangat sombong dan congkak malah mengatakan "tunjukkanlah kalau ada orang yang lebih hebat daripada aku. Aku adalah Aziz, akulah Abu Hakam"(menurut sebagian riwayat kedua nama itu adalah

²² Al-Syihab al-Khafajiy, 'Inayah al-Qadli wa Kifayah al-Radli ala Tafsir al-Baidlowi, Jilid 7 hal 55

namanya). Lalu Allah menjawabnya dengan ayat 49. Dan kemudian kepahitan itu terbukti dengan terbunuhnya dia di perang badar.²³

Jika dianalisis lewat tindak tutur, maka tindak lokusi dari kata “rasakanlah” adalah Allah memerintahkan abu jahal merasakan pahitnya kesakitan di neraka kelak. Adapun tindak ilokusinya adalah Allah mengejek Abu Jahal yang congkak dengan berkata:”rasakanlah (hai Abu Jahal), kamu memang kau memang orang perkasa lagi mulia.” Sedangkan tindak perlokusinya adalah Abu Jahal tetap membangkang namun akhirnya terbunuh secara tragis di perang Badar dan mendapatkan siksa yang sebenarnya.

8. Tahdid

Contohnya dalam surat Fushilat ayat 40 :

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَمَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Ayat 33 hingga akhir surat ini menjelaskan secara panjang lebar tentang urgensi al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia, sebagai, petunjuk yang menyelamatkan manusia dari kerugian di dunia dan kesengsaraan di akhirat. Sebagai bentuk penegasan, al-Quran memberikan ancaman, ultimatum, atau menakut-nakuti orang-orang kafir akan siksa neraka, dengan gambaran yang ada dan juga kenikmatan yang ada di surga. Setelah Allah menggambarkan semuanya, kemudian semua dikembalikan pada orang-orang kafir. Mau menurut atau tidak.²⁴

Jika di analisis lewat tindak tutur, maka tindak lokusinya adalah Allah memerintahkan mereka mengerjakan perbuatan yang mereka sukai. Adapun tindak ilokusinya, bersamaan dengan mengatakan hal tersebut dan disampaikannya kenikmatan di surga dan siksa di neraka, Allah memberi pilihan pada mereka dan menakut-nakutinya. Adapun tindak perlokusinya adalah sebagian orang kafir ada yang lalu beriman dan dan sebagian lagi tetap kafir.

9. Ibaahah

Contohnya dalam surat al-Maidah ayat 2 :

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا...

Artinya: “...dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. ...”

Ayat ini menjelaskan tentang seputar manasik haji. Dijelaskan bahwa keharaman untuk berburu binatang adalah ketika berada di tanah suci mekkah, dan ketika ihram dan belum tahalul. Dan ketika telah selesai masa ihram dan haji telah selesai maka diperbolehkan berburu di luar tanah suci. Kebolehan ini juga ditemukan pada ayat lain tentang hal yang dilakukan setelah solat jum’at pada surat al- jum’ah. Dan juga pada hadits Nabi tentang larangan ziarah kubur lalu kemudian diperintahkan untuk berziarah. Semua perkataan itu diawali dengan piranti syarat yang punya konsekuensi

²³ Jalal al-Diin al-Suyuuthi, *al-Durar al-Mantsuur fi al-Tafsiir bi al-Ma'tsuur*, Jilid 13 (Kairo:Markaz li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah:2003) 286

²⁴ Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Razi: Mafatih al-Ghaib*, Jilid 6(Beirut: Dar al-Fikr:1981) 128

jawab yang berupa amr berfungsi mengindikasikan kepada kebolehan atau kesunahan.²⁵

jika dianalisis dari tindak tutur, maka tindak lokusi atau wujud formal tuturannya adalah Allah memerintahkan kepada para hujjaj untuk berburu. Adapun tindak ilokusinya adalah bersamaan dengan Allah memberikan kalimat perintah, Allah memberikan kebolehan atau kewenangan untuk berburu hewan setelah selesai berhaji, sesuai dengan kaidah kebolehan yang dijelaskan di atas. Adapun tindak perlokusinya adalah para hujjaj lalu tidak berburu ketika di tanah suci dan keadaan mereka sedang berhaji.

10. Ihtiqaar wa al-taqliil min amri syai'

Contohnya dalam surat Yunus 80:

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّلقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُّوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa Berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan. Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan."

Musa diperintahkan oleh Allah untuk menyeru fir'aun dan pengikutnya agar mau meninggalkan agama mereka dan memeluk agama tauhid. Namun mereka membantah dengan bertanya apakah mereka akan disuruh untuk meninggalkan agama yang telah mereka anut selama bertahun-tahun. Fir'aun yang ingkar lalu mendatangkan semua ahli sihirnya untuk membuktikan bahwa Musa tidak punya daya dan upaya apapun dibandingkan dengan fir'aun. Namun Musa tidak gentar karena di ayat 77 Allah menegaskan bahwa para ahli sihir tidak akan mendapatkan kemenangan. Maka Musa yang percaya diri dan memandang rendah pada penyihir, mengatakan kalimat seperti di ayat 80 di atas. Begitu sihir mereka berhadapan dengan Musa maka mereka kalah, dan dari kekalahan itu tidak ada yang beriman pada Musa kecuali beberapa orang yang masih keturunan bani Israil.²⁶

Jika di analisis dari tindak tutur, maka tindak lokusi dari ayat ini adalah Musa memerintahkan para penyihir melemparkan tongkatnya. Sedangkan tindak ilokusinya adalah Musa memandang rendah kemampuan para penyihir fir'aun yang tidak sebanding dengan mukjizat dari Allah. Adapun tindak perlokusinya adalah setelah pertarungan antara Musa dan para penyihir dengan kemenangan di pihak Musa, tidak ada yang beriman pada Musa kecuali paraa penyihir yang masih punya hubungan kerabat dengan Musa.

11. Indzaar

Contohnya dalam surat al- Mursalaat 45-46 :

وَلَّيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُّوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Makanlah dan

²⁵ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Jilid 6 (Kairo: Dar al-Manar:1947) 128

²⁶ Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Razi: Mafatih al-Ghaib*, Jilid 17 hal 148

*bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek;
Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa"*

Orang-orang kafir mekkah begitu bandel dan kepala dalam menanggapi seruan dari rasulullah, meskipun telah diberikan gambaran tentang kenikmatan surga dan neraka. Berkali-kali dalam ayat ini Allah mengutuk dengan berkata celakalah bagi orang yang mendustakan agama Islam. Maka di ayat 46 ini Allah memberikan peringatan dengan nada keras. Bersenang-senanglah sejenak di dunia dan kelak kamu sekalian akan disiksa sekejam-kejamnya di neraka. Lafad ini dibedakan dengan tahdid, sebab dalam tahdid masih ada penawaran untuk bertindak ini atau yang ini dengan nada menakuti, tapi dalam indzaar tidak ada tawaran 'lakukan saja itu' tapi dengan memberikan ancaman.²⁷

Jika di analisis dari tindak tutur, maka lokusi atau wujud formalnya adalah Allah memerintahkan mereka bersenang-senang di dunia. Sedangkan tindak ilokusinya adalah Allah memberikan ancaman akan datangnya hari pembalasan, karenanya apakah mereka tidak takut dengan adanya hal itu? Sedangkan tindak perlokusinya adalah sebagian mereka beriman dan sebagian lagi tetap kafir.

12. Ikraam

Contohnya dalam surat al-Hijr ayat 45-46:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ آدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ ؕ آمِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman "

Ayat 45-48 pada surat al-Hijr menjelaskan tentang kenikmatan yang diperoleh bagi orang-orang yang bertakwa yang senantiasa menjaga dirinya untuk berbuat baik dan menghindari dosa. Mereka mendapatkan kemuliaan di sisi Allah dan dihilangkan dendam dan hasud yang ada dalam diri mereka seraya mereka saling rukun bersaudara di surga dan tidak perlu risau akan keluar dari sana sebab mereka kekal di dalamnya. Allah memuliakan mereka dengan mempersilahkan mereka masuk ke surga.²⁸

Tindak lokusi yang ada di ayat tersebut adalah Allah memerintahkan mereka masuk surga, sedangkan tindak ilokusinya bersama dengan perintah itu Allah memuliakan mereka, adapun tindak perlokusinya adalah mereka masuk dalam surga Allah dan mereka menikmati apa yang ada di dalamnya dan hidup damai disana.

13. Takdziib (menyangkal)

Contohnya dalam surat al-an'aam ayat 150 :

قُلْ هَلْ مَسَّ شُهَدَاءُكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا ۖ فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ ۚ وَلَا

تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ



Artinya: Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah Telah mengharamkan (Makanan yang kamu) haramkan ini" jika mereka mempersaksikan, Maka janganlah kamu

²⁷ Jamal al-Diin al Qaasimi, *Tafsir al-Qasimiy: Mahaasin al-Ta'wiil*, Jilid 17 (tanpa kota, tanpa penerbit: 1957) 77

²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*: jilid 14, hal 27

ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.

Ayat 138 hingga 150 merupakan uraian panjang tentang aturan-aturan dan ketentuan terkait binatang ternak. Dalam hal ini umat Yahudi selalu saja menerapkan aturan mereka sendiri yang didasarkan atas prasangka atau hawa nafsu mereka sendiri. Mereka menyisihkan sebagian hewan ternak mereka dan sembelihan mereka untuk fakir miskin dan satunya lagi untuk berhala, dan juga ada beberapa ketentuan yang lain. Di sini al-Quran memberikan ketentuan tersendiri melalui argument dari Allah yang menyempurnakan syariat yang telah ada pada kitab mereka yaitu Taurat yang juga berasal dari Allah sendiri, sebelum kemudian Taurat itu mereka edit isi dan ketentuan hukumnya. Atas hal ini al-quran menyangkal pernyataan mereka dengan ayat ini. Argument Yahudi sama sekali tidak mendasar dan tidak memiliki bukti yang kuat.²⁹

Jika di analisis secara tindak tutur, maka tindak lokusnya adalah Allah memerintahkan mereka (Yahudi) mencari saksi atas argument mereka yang lemah itu. Sedangkan ilokusinya adalah bersama dengan perkataan itu Allah menyangkal pernyataan mereka. Sedangkan tindak perlokusinya adalah mereka tetap menggunakan aturan yang mereka tetapkan menurut kemampuan mereka sendiri itu.

14. Ta'ajub wa ta'jib

Contohnya dalam surat al-furqaan 9 :

أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَلُ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾

Artinya:.. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).

Ayat ini diturunkan sebagai reaksi atas pernyataan orang kafir tentang keheranan mereka pada Muhammad. Bagaimana bisa Muhammad itu jadi utusannya Tuhan semesta alam sementara ia kelihatan biasa-biasa saja. Makan dan minum seperti yang lain, berjualan di pasar, tidur dan mengantuk. Lalu di mana letak ketinggian derajatnya di atas kita? Kalau dia adalah utusan dari Tuhan, pasti dia memiliki sifat yang berbeda dengan manusia biasa. Utusan Tuhan menurut ideal mereka semestinya memiliki sifat-sifat malaikat, lalu kenapa Tuhan Muhammad tidak mengirimkan malaikat saja pada kami? Begitu kira-kira ungkapan orang kafir. Allah menurunkan ayat 9 ini yang ditujukan kepada Nabi agar Nabi memperhatikan, bahwa perilaku mereka membanding-bandingkan itu sangat tidak realistis dan justru akan menyesatkan mereka. Bukankah mukjizat telah cukup menjadi bukti perbedaan antara Nabi dengan manusia biasa? Di sini seakan-akan Allah hendak membuat Nabi heran akan perilaku orang-orang kafir itu.³⁰

Dari analisis tindak tutur dapat disimpulkan, tindak lokusi pada ayat itu adalah Allah memerintahkan nabi untuk melihat bagaimana mereka membanding-bandingkan nabi dengan utusan Tuhan menurut ideal mereka. Tindak ilokusinya adalah Allah memperlihatkan fenomena itu kepada nabi agar nabi benar-benar memperhatikannya dan tidak goyah oleh apa yang mereka perbuat. Dan tindak

²⁹ Muhammad Mutawaly al-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (tanpa kota tanpa tahun) 3980

³⁰ Ali bin Muhammad bin Ibrahim al- Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Jilid 3 (Nadzarah al-Ma'arif: tanpa kota:1317 H) 375

perlokusinya adalah nabi memperhatikan apa yang Allah firmankan dan meneguhkan hatinya untuk tetap menyeru pada ajaran Islam.

Selain itu ada pula ayat yang seakan-akan mengisyaratkan bahwa Allah heran atas perilaku suatu kaum. Contohnya adalah surat Maryam ayat 37-38

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ^{٣٧} فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٨﴾ أَسْمِعْ يَوْمَ وَأَنْصُرْ
يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٩﴾

Artinya: Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami. tetapi orang-orang yang zalim pada hari Ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.

Ayat 37-40 pada surat ini menjelaskan tentang hakikat Isa al-Masih, Allah menegaskan bahwa isa al-masih merupakan orang yang mulia di sisi Allah yang datang kepada manusia dengan seruan yang benar kepada jalan Allah. Beliau adalah rasul dan juga manusia yang sama dengan nabi Muhammad. Para ahli kitab pada saat itu dan sebelum nabi Muhammad lahir telah memperdebatkan status isa al- masih apakah ia memang anak tuhan ataukah sebagai utusan tuhan. Kekacauan pikiran mereka akan tetap berlanjut jika mereka tidak mengimani apa yang ada dalam qur'an, dan begitu mereka dibangkitkan kelak di hari akhir, mereka akan melihat dan mengetahui dengan jelas kebenarannya yang sejati sementara mereka pada waktu itu sudah terlambat dan hanya menjadi orang yang merugi dan celaka. Allah menggambarkan betapa pendengaran dan penglihatan mereka begitu jelas atas segala kebenaran pada saat itu, sampai sampai seakan-akan Allah takjub dengan keadaan mereka waktu itu. Dalam tafsir sendiri dijelaskan bahwa Allah memberikan hal yang mengherankan kepada nabi Muhammad.³¹

Jika ditinjau dari analisis tindak tutur, maka tindak lokusi atau wujud formalnya adalah fi'il amr dengan perintah untuk mendengarkan dan melihat. Namun dari segi bahasa sebenarnya itu merupakan sighat ta'ajub dengan menggunakan fi'il amr disampung dengan huruf jer. Sedangkan tindak ilokusinya adalah Allah bersamaan dengan ungkapan heran itu memberikan kabar yang mengherankan bagi nabinya (Muhammad) agar ada perhatian yang lebih. Sekaligus juga ungkapan itu juga ditujukan kepada umat yahudi dan nasrani sebagai tanda Tanya besar atas apa yang mereka pikirkan. Tindak perlokusinya adalah rasulullah lalu memberikan keterangan yang benar dan jelas pada umat Islam dan ahlul kitab. Sementara bagi orang yahudi dn nasrani sebagian mau mengikuti Islam dan sebagian lagi tetap dalam kerancuannya tentang Isa al-Masih.

³¹ Muhammad bin Ahmad bin abu Bakr al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi: al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadlamahu min al-Sunnah wa al-Furqaan*, Jilid 13 (Beirut: al-Resaalah Publisher:2006) 455

PENUTUP

Kalam amr merupakan bentuk kalimat perintah di mana suatu ungkapan disampaikan kepada lawan tutur dengan tujuan lawan tutur mengerjakan atau mengabdikan apa yang dikehendaki penutur lewat apa yang dikatakannya. Bentuk-bentuk kalam amr ini dapat berupa fi'il amr, atau fi'il mudhori yang didahului oleh lam amr, atau isim fi'il amr, atau mashdar yang menggantikan fi'il amr. Berkaitan dengan kalam amr atau imperative ini ada nuansa tindak tutur yang terbagi menjadi tiga yaitu lokusi atau perwujudan formal dari ungkapan, lalu ilokusi yaitu tindakan lain yang ada bersamaan dengan disampaikannya ungkapan itu, lalu perlokusi yaitu apa yang dihasilkan dari tuturan itu kepada pihak lawan tutur.

Makna kalam amr terkadang keluar dari bentuk aslinya yang berupa kalimat perintah. Adanya maksud lain dalam tuturan imperative ini sebenarnya merupakan fitur-fitur dari ilokusi yang jumlahnya bisa sangat banyak. Dengan bahasa yang lain kalam amr bisa memiliki makna yang bermacam-macam sesuai fungsinya, misalnya untuk doa, petunjuk, berandai, memberi pilihan, memukul rata (sama), melemahkan, mengejek, mengultimatum (tawaran yang pahit), membolehkan, merendahkan/menyepelekan, menakut-nakuti, memuliakan, menyangkal, memberi kabar yang mengherankan.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Atiq, Abdul Aziz . *fi Ilmy Balaghah: Ilm al-Ma’aniy al-Bayaan wa al-Badii*. Beirut: Dar al-Nahdlah: tt
- Abbas, Fadl Hasan. *al-Balaghah Fununuha wa Afnanuha: Ilmu Ma’aniy*. Yordania: Dar al-Furqaan:1985
- Abdul Fattah, Basyuni. *Ilm al-Ma’aniy: Dirasaat Balaghiyah wa Naqdiyah li Masa’il al-Ma’aniy* Kairo: Maktabah Wahiibah; tt
- al- Khazin, Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir al-Khazin*. Nadzarah al-Ma’arif: tanpa kota.
- al Qaasimi, Jamal al-Diin. *Tafsir al-Qasimiy: Mahaasin al-Ta’wiil*. tanpa kota, tanpa penerbit: 1957
- al-Khafajiy, Al-Syihab. *‘Inayah al-Qadli wa Kifayah al-Radli ala Tafsir al-Baidlowi*. Beirut: Dar al-Shadar: tt
- al-Maidaniy, Abd al-Rahman Hanhabannakah. *al-Balaghah al-Arabiyah, Ususuha wa ‘Uluumuha wa Funuunuha*. Damaskus: Dar al-Qalam: 1996
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*: Mesir: tanpa Penerbit. 1946
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin abu Bakr. *Tafsir al-Qurthubi: al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’an wa al-Mubayyin lima Tadlamanahu min al-Sunnah wa al-Furqaan*. Beirut: al-Resaalah Publisher: 2006: 1317 H
- al-Razi, Muhammad. *Tafsir al-Razi: Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr: 1981
- al-Suyuuthi, Jalal al-Diin. *al-Durar al-Mantsuur fi al-Tafsiir bi al-Ma’tsuur*. Kairo: Markaz li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah: 2003
- al-Sya’rawi, Muhammad Mutawaly. *Tafsir Sya’rawi*. tanpa kota tanpa tahun
- al-Zuhaili, Dr. Wahbah. *al-Tafsir al-Muniir, fi al-‘Aqiidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr: 2009
- Anshari, “*Ekuivalensi Pragmatic dan Ma’aniy*”, Jurnal al-Hadlarah, Tahun 1, Januari 2001
- Austin, *How to Do Things with Words?*. New York : Oxford University Press. 1955
- Idris, Marjoko. “*Kalimat Perintah dalam al-Qur’an: Pendekatan Pragmatic*”, Jurnal Thaqafiyat Januari Juni 2004
- Idris, Marjoko. *Stilistika al-Qur’an: Kajian Pragmatic*. Yogyakarta: Karya Media: 2013
- Muhammad bin Jariir, Abu Ja’far. *Tafsir al-Thabari: Jami’ al-Bayaan an’ Ta’wiil al-Qur’an*. Kairo: Maktabah ibn al-Taimiyah: tt
- Parera, Josh D. *Teori Semantic*, Jakarta: Erlangga: 2010
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar: 1947
- Sudaryat, Yayat. *Makna Dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantic dan Pragmatic*. tidak diterbitkan.